

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tedong sambao' adalah kerbau yang wajib dikurbankan dalam upacara tingkat *rapasan* di Toraja. Meskipun nilainya secara sosial tergolong rendah, tetapi kerbau ini memiliki peran penting karena fungsi sebagai pemulih kesalahan dan kekeliruan dalam pelaksanaan ritual. Tanpa *tedong sambao'*, upacara *rapasan* tidak dianggap sah dan sakral, sehingga hewan ini memegang posisi strategis dalam tradisi adat Toraja. Makna *tedong sambao'* bersifat adat dan simbolik, bukan terkait langsung dengan arwah. Ritus ini menjadi sarana penghormatan terhadap tradisi, penguatan hubungan sosial, dan pemenuhan kewajiban adat. Seiring berjalannya waktu, terutama sejak masuknya Kekristenan, makna ritual ini mengalami pergeseran, tidak lagi selalu dianggap sebagai sarana keselamatan arwah, melainkan juga dimaknai sebagai bagian dari tradisi adat dan simbol penghormatan dalam relasi sosial dan kekeluargaan.

Dari sudut pandang iman kristen, pengurbanan *tedong sambao'* menimbulkan pertanyaan teologis karena keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus . Gereja Toraja menekankan dua prinsip utama, keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, sehingga ritual adat tidak menentukan nasib rohani seseorang, dan penghargaan terhadap budaya,

selama adat dipahami sebagai identitas sosial dan tradisi, bukan sebagai sarana keselamatan. Dengan demikian pengurbanan *tedong sambao'* dapat diterima secara kontekstual jika dipahami sebagai tradisi adat dan simbol penghormatan sosial, bukan persembahan religius. Sehingga jika dibandingkan dengan pengurbanan dalam Alkitab, yang ditujukan kepada Tuhan sebagai kurban persembahan untuk ketaatan dan penebusan, pengurbanan *tedong sambao'* bersifat adat dan sosial. Fungsinya lebih pada pemulihan kesalahan ritual dan penghormatan sosial, bukan sebagai sarana keselamatan rohani.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pendalaman analisis terhadap pengurbanan *tedong sambao'* pada upacara tingkat *rapasan*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji makna pengurbanan *tedong sambao'* secara lebih rinci dan mendalam.

2. Untuk Pembaca

Pembaca diharapkan dapat menjadikan tulisan ini sebagai sumber wawasan dan motivasi dalam memperluas pengetahuan, khususnya terkait budaya Toraja dan makna pengurbanan *tedong sambao'* pada upacara tingkat *rapasan*.

3. Untuk Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja diharapkan senantiasa menjaga dan melestarikan praktik pengurbanan *tedong sambao'* dalam upacara tingkat *rapasan* dengan memahami maknanya tidak sekedar sebagai warisan tradisi, melainkan juga sebagai representasi nilai budaya, sosial, dan spiritual. Pendalaman pemahaman terhadap makna pengurbanan tersebut diperlukan agar pelaksanaannya tetap sejalan dengan nilai-nilai luhur Toraja dan dapat diwariskan kepada generasi penerus.